

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

April 2021

BLOOMBERG: AZRPEQF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		28,98%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,70%
Bulan Terendah	Okt-08	-19,00%

Rincian Portofolio

Saham	93,66%
Reksadana - Saham	2,98%
Kas/Deposito	3,37%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	12,08%
Bank Rakyat Indonesia	7,77%
Bank Jago	5,36%
Telekomunikasi Indonesia	5,19%
Elang Mahkota Teknologi	4,95%

Informasi Lain

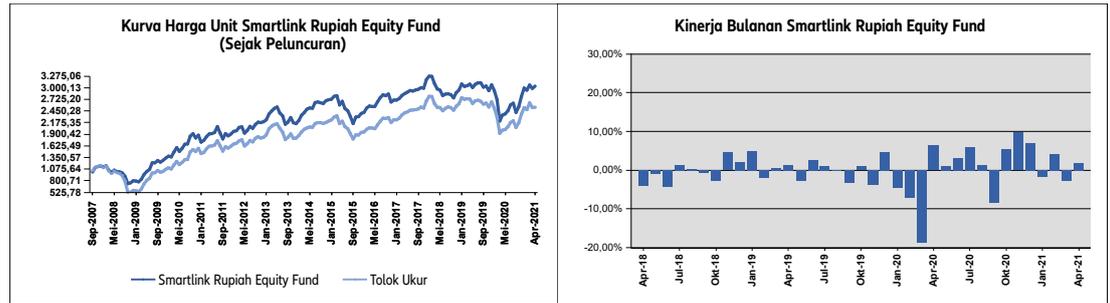
Total dana (Milyar IDR)	IDR 10.379,58
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	3.595.839.047,4026

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2021)	IDR 2.886,55	IDR 3.038,47

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	1,82%	3,22%	19,15%	28,98%	2,21%	1,48%	203,85%
Tolok Ukur*	0,17%	2,27%	16,91%	27,12%	0,02%	0,28%	153,91%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2021 pada level bulanan +0.13% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, +0.08% di bulan Maret 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.42% (dibandingkan konsensus +1.50%, +1.37% di bulan March 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.18% (dibandingkan konsensus +1.24%, +1.21% di bulan March 2021). Kenaikan inflasi bulanan dikarenakan oleh meningkatnya inflasi inti yang disebabkan oleh kenaikan harga emas global dan kenaikan inflasi pada kelompok administered price yang disebabkan oleh implementasi pajak tembakau sehingga mengakibatkan naiknya harga rokok. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 19-20 April 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.82% dari 14,572 pada akhir bulan Maret 2021 menjadi 14,453 pada akhir bulan April 2021. Neraca perdagangan Maret 2021 mencatat surplus sebesar +1,560 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,010 juta dolar AS. Menurunnya neraca perdagangan dikarenakan oleh meningkatnya jumlah impor gas pada bulan Maret 2021 dan juga meningkat impor mesin. Tetapi, ekspor pada non minyak dan gas juga memiliki pertumbuhan yang meningkat sebesar +21.1% secara bulanan yang disebabkan oleh kenaikan ekspor minyak sawit mentah ke Tiongkok dan India. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Maret 2021 mencatat surplus sebesar +2,941 juta dolar, yang mana lebih meningkat dari surplus bulan lalu sebesar +2,445 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,373 juta dolar pada bulan Maret 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Februari 2021 sebesar -443 juta dolar. Ekonomi Indonesia berkontraksi -0.74% secara tahunan di kuartal pertama 2021 (versus sebelumnya -2.19%, consensus -0.65%), dan -0.96% secara kuartalan (versus -0.42%, consensus -0.85%). Pemulihan ekonomi Indonesia berlanjut dari kuartal ke empat 2020 yang mana ditunjukkan oleh menyempitnya kontraksi tahunan dan kuartal. Menyempitnya kontraksi yang didukung oleh rendahnya kontraksi pada pertumbuhan GFCF yang berarti membaiknya kinerja pada investasi dan juga rendahnya kontraksi pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga. GFCF berkontraksi sebesar -0.23% secara tahunan (versus sebelumnya -6.15% secara tahunan), sedangkan konsumsi rumah tangga berkontraksi sebesar -2.23% secara tahunan (versus sebelumnya -3.61% secara tahunan). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 138.8 miliar Dolar pada akhir April 2021, lebih tinggi dibandingkan dengan 137.1 miliar Dolar pada akhir Maret 2021, yang disebabkan oleh masuknya dana asing.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 5,985.52 (+0.17% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, TBIG, MDKA, SILO, dan ASII naik sebesar 3.06%, 34.78%, 21.86%, 71.3% dan 4.27% MoM. Pasar saham global berlanjut positif pada bulan April didorong oleh laporan pertumbuhan PDB 1Q21 AS yang kuat, penjualan ritel serta aktivitas perdagangan global yang lebih baik. Dana Moneter Internasional, IMF, juga meningkatkan perkiraan pertumbuhan ekonomi dunia 2021 menjadi 6% (dari 5,5% pada Januari 2021) menyusul data ekonomi global yang terus menguat di 2021. Di sisi pasar obligasi, pasar saham sudah memperkirakan dampak kenaikan inflasi AS yang lebih cepat seiring dengan obligasi AS yang mulai stabil di level 1.6%. Terlepas dari pemulihan ekonomi yang kuat di AS dan negara maju lainnya, volatilitas tetap meningkat pada bulan April dikarenakan kasus COVID-19 di global menyentuh level tertinggi sepanjang masa, lonjakan tersebut didorong oleh kasus di negara berkembang seperti India dan Brazil, yang mengakibatkan di beberapa negara memberlakukan pembatasan perjalanan baru. Di pasar saham Indonesia, beberapa indikator ekonomi utama mulai membaik, seperti inflasi semen, properti dan otomotif yang mencatatkan pertumbuhan tahunan yang cukup baik di 1Q21. Secara statistik, kasus baru Covid-19 harian di Indonesia telah menurun dari puncaknya seiring dengan aksi pemerintah memberlakukan beberapa langkah protokol kesehatan dan membuat pembatasan kluster wilayah serta pembatasan pergerakan menjelang libur Idul Fitri. Tindakan tersebut membantu kasus baru menjadi lebih stabil pada kisaran 5-6rb/hari dengan tingkat infeksi sebesar 10%. Meskipun demikian, terdapat kekhawatiran terhadap perkembangan stabilitas mata uang Rupiah dalam jangka pendek karena antisipasi repatriasi dividen dalam beberapa bulan mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 13.66% MoM. SIMP (Salim Ivomas Pratama) dan SMAR (Sinar Mas Agro Resources & Technology) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 17.35% dan 11.55% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang naik sebesar 9.87% MoM. APEX (Apexindo Pratama Duta PT) dan MDKA (Merdeka Copper Gold) mencatat keuntungan sebesar 66.67% dan 21.86% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 4.24% MoM. ALTO (Tri Banyan Tirta) dan UNVR (Unilever Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar 10% dan 8.75% MoM.

Dari sisi strategi portfolio, kami secara progresif mulai meningkatkan eksposur pada sektor siklikal seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di tahun 2021 dan 2022. Secara umum, preferensi kami pada pemilihan saham-saham yang memiliki kemampuan untuk menjaga nilai produk, neraca yang efisien dan juga dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan melihat ekspektasi pertumbuhan dan memperkirakan seberapa besar ekspektasi nilai perusahaan dimasa mendatang.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.